

Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu

Oleh

I Wayan Sudiarta

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja, sudi_wy@yahoo.com

Abstract

Tourism has a wide reach that concerns the interests of society as a whole, so it must be implemented properly. In Bali in general, in the implementation of tourism and its management with a cultural concept, it is necessary to make efforts to manage, preserve and develop assets owned by the region, especially cultural heritage which makes the objects and attractions of such cultural tourism. For this reason, it is necessary to manage cultural heritage that can organize and promote cultural heritage that can preserve cultural heritage. The island of Bali in the field of tourism offers many things for tourists to enjoy, not only its beautiful and captivating nature, but also cultural tourism which is a cultural-based characteristic in Bali which is important for tourists to know and enjoy. . In the development and application of culture, many concepts are carried out by tourism developers, ranging from local wisdom to following existing developments. In Hindu local wisdom, the concept that can be applied in the development of Hindu cultural tourism is the Tri Hita Karana Concept. The term Tri Hita Karana is developing, developing and socializing. In the concept of Hindu community life, Tri Hita Karana is the concept of balance, harmony and harmony between bhuana agung and bhuana alit which in its implementation emphasizes the harmonious relationship between humans and God / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, humans and humans, and humans and the environment. The Tri Hita Karana concept in organizing Hindu cultural tourism is a concept that directs besides tourism development it can also protect ancestral heritage that has existed for a long time. The purpose of this paper is to find out about the Tri Hita Karana concept in the implementation of Hindu cultural tourism. The data collection method used in the writing of this article is the method of recording documents or literature study. As well as data analysis using descriptive analysis methods with induction and argumentation techniques. The results obtained from the writing of this scientific article are that the Tri Hita Karana Concept can be described in the implementation of Hindu cultural tourism. Besides that, you can find out how to maintain the existence and maintain the sacredness of the holy place in the Parhyangan Tri Hita Karana section.

Keywords: *Tri Hita Karana* Concept and Hindu Cultural Tourism

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, turisme (Departemen Pendidikan

Nasional, 2005:830). Menurut Murphy (1985) pariwisata adalah keseluruhan elemen-elemen terkait, seperti wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya.

Pelaksanaan yang dijadikan Suatu tempat yang dijadikan daerah pariwisata diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan yang mampu membangun dalam hal bidang ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan nasional, dengan tetap memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi serta mutu lingkungan hidup.

Pariwisata memiliki lingkup yang luas yang menyangkut kepentingan masyarakat secara keseluruhan sehingga harus dilaksanakan secara terpadu antara pemerintah, badan usaha dan masyarakat sehingga dapat saling mengisi, terkait dan saling mendukung.

Eksistensi perkembangan Pariwisata Bali memiliki dampak yang negative dan positif baik secara ekologis dan cultural (Elizabeth, 2005). Sesuai Peraturan Menteri dalam Negeri No. 3 Tahun 1997 tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat di daerah. Pemberdayaan merupakan rangkaian upaya efektif agar kondisi dan keberadaan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat, dan lembaga adat tetap lestari dan masih kukuh, sehingga hal itu berperan positif dalam pembangunan nasional dan berguna bagi masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan zaman. Sedangkan pelestarian adalah upaya

untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan, moral dan yang merupakan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga.

Di Bali pada umumnya pelaksanaan pariwisata dan pengelolaannya dengan konsep budaya, maka diperlukan usaha untuk mengelola, melestarikan, dan mengembangkan asset yang dimiliki daerah terutama warisan budaya yang menjadikan obyek dan daya tarik wisata budaya. Untuk itu diperlukan manajemen warisan budaya yang dapat melakukan penataan dan juga mempromosikan warisan budaya yang dapat melestarikan warisan budaya. Maka dari itu perlu dikelola dengan baik karena melihat kecenderungan wisatawan yang ingin menikmati suatu budaya yang masih asli, maka kepariwisataan menjadi salah satu cara paling efektif untuk melestarikan dan memperkuat budaya. Dalam UU No.5 tahun 1992, disebutkan bahwa benda cagar budaya dan situs dilindungi dengan tujuan melestarikan dan manfaatnya untuk memajukan kebudayaan. Perkembangan kegiatan pariwisata di Bali, berdasarkan pada Agama yang dijiwai setiap aspek dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan Bali menjadi kunci utama dalam perkembangan pariwisata di Bali, selain faktor alamnya. Kedatangan wisatawan ke Bali sudah dipastikan akan memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Bali.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali dinyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha,

pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya. Budaya Bali adalah kebudayaan masyarakat Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu. Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya, sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan. Tri Hita Karana adalah falsafah hidup masyarakat Bali yang memuat tiga unsur yang membangun keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya yang menjadi sumber kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Destinasi Pariwisata Bali merupakan satu kesatuan destinasi pariwisata yang

terdiri atas sejumlah kawasan pariwisata, kawasan daya tarik wisata khusus dan kawasan lainnya yang mempunyai daya tarik wisata sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan. Kawasan Pariwisata adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan. Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus yang selanjutnya disebut KDTWK, adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang didalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata secara terbatas serta aktifitas social budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan, namun pengembangannya sangat dibatasi untuk lebih diarahkan kepada upaya pelestarian budaya dan lingkungan hidup. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan

wisatawan. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali dilaksanakan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana.

Pulau Bali dalam bidang pariwisata menawarkan banyak hal untuk bisa dinikmati oleh wisatawan tidak hanya alamnya yang indah dan menawan saja, tetapi juga wisata budaya yang merupakan ciri khas berbasis budaya di Bali, menjadi hal penting untuk diketahui dan dinikmati oleh wisatawan, seperti menyangkut unsur seni, agama, tempat peninggalan sejarah, bahasa daerah, kerajinan tangan, pakaian adat, arsitektur bangunan dan hal-hal tradisional yang menjadi ciri khas Bali menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang datang ke Bali. Wisata budaya di Bali tentunya dinikmati wisatawan tidak hanya sebagai tujuan rekreasi saja, namun juga bagi penikmat wisata yang ingin mempelajari daya tarik budaya tersebut, atau mereka yang ingin mengembangkan diri ikut mempraktekkan budaya-budaya setempat terutama dalam hal seni, sehingga tidak jarang pula ada wisatawan asing yang ikut belajar memahami seni Bali seperti seni tari dan seni tabuh/gamelan Bali, namun yang banyak berkembang adalah wisata budaya dengan tujuan rekreasi.

Kemajuan pariwisata Bali telah memberikan dampak yang begitu besar

kepada masyarakat Bali baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedatangan wisatawan ke Bali merupakan kunci pokok perbaikan perekonomian masyarakat Bali. faktor utama yang autentik adalah keberadaan seni dan budaya masyarakat Bali yang begitu menarik untuk dijelajahi. Di era globalisasi seperti sekarang pun, seni dan budaya Bali masih tetap terjaga dan lestari. Bandingkanlah dengan daerah-daerah lain di Indonesia bahkan di luar negeri. Sebagian budaya mereka telah hilang tergerus derasnya arus globalisasi

Dalam mengembangkan dan pelaksanaan budaya banyak konsep yang dilakukan oleh pelaku pengembang pariwisata, mulai dari kearifan lokal sampai mengikuti perkembangan jaman yang terjadi saat ini. Dalam kearifan lokal Hindu konsep yang bisa dilaksanakan dalam pengembangan pariwisata budaya Hindu yaitu dengan Konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar (Ashrama, 2006: 36). Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* ini berkembang, meluas, dan memasyarakat. Dalam konsep kehidupan masyarakat Hindu, *Tri Hita Karana* adalah konsep keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara bhuna agung dan bhuna alit yang dalam implementasinya menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Konsep *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan Pariwisata budaya Hindu merupakan konsep yang mengarahkan selain pengembangan pariwisata juga dapat menjaga warisan leluhur yang sudah ada dari dulu. Lebih lanjut pariwisata budaya dalam konsep tersebut juga bertujuan untuk menjaga eksistensi dan menjaga kesakralan tempat suci di bagian *Parhyangan* pada *Tri Hita Karana*.

2. Metode

Penggunaan metode yang tepat dalam melaksanakan penelitian merupakan hal yang penting di samping kecermatan seorang peneliti. Metode merupakan cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dalam mencapai suatu tujuan penelitian. Metode berarti cara-cara atau prosedur untuk melakukan suatu penyelidikan, penelitian dari suatu ilmu, metode pada intinya menyangkut “ bagaimana orang memperoleh pengetahuan “ (*how to know*)”. Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang *bersifat Deskriptif Kualitatif* dengan menekankan pada teknik-teknik pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan *ethnografi*. Mengingat dalam penelitian ini fokusnya adalah mendeskripsikan dan memberikan eksplanasi secara mendetail terhadap fenomena-fenomena budaya yang terjadi di dalam masyarakat (Sukadi, 2006 : 92). Maksudnya adalah penelitian yang dilakukan ditujukan terhadap Konsep *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan Pariwisata budaya Hindu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode pencatatan dokumen

atau studi pustaka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan dalam kegiatan penelitian. Cara untuk mengumpulkan data inilah yang disebut sebagai teknik pengumpulan data. Jadi, metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian tentang Konsep *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan Pariwisata budaya Hindu

Analisis data menurut Panton yang dikutip oleh Moelong (1990:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan dan saling berinteraksi dalam hal pengumpulan data.

Analisis data terkait dengan penulisan artikel ilmiah ini yang diarahkan pada melihat fenomena yang terjadi terhadap pengelolaan kepariwisataan pada, data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk dapat memberikan sumber pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya tentang Konsep *Tri Hita Karana* dalam pelaksanaan Pariwisata budaya Hindu

3. Pembahasan

3.1 Konsep *Tri Hita Karana*

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu

akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* ini berkembang, meluas, dan memasyarakat.

Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. (*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, *Karana* = penyebab). Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan sesamanya. Unsur- unsur *Tri Hita Karana* ini meliputi:

1. *Sanghyang Jagatkarana*.
2. *Bhuana*.
3. Manusia

Unsur- unsur *Tri Hita Karana* itu terdapat dalam kitab suci *Bagawad Gita* (III.10), berbunyi sebagai berikut:

*Sahayajnah prajah sristwa pura waca
prajapatih anena prasawisya dhiwan
esa wo' stiwistah kamadhuk*

Artinya :

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Dalam sloka *Bhagavad Gita* tersebut ada nampak tiga unsur yang saling beryadnya untuk mendapatkan yaitu terdiri dari: *Prajapati* = Tuhan Yang Maha Esa, *Praja* = Manusia

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu sebagai berikut :

1. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan

dengan Dewa *Yadnya*. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan *Bhuta yadnya*.

2. Hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan *Pitra, Resi, Manusia Yadnya*.
3. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu di Bali dapat dijumpai dalam perwujudan:

1 Parhyangan	Parahyangan untuk di tingkat daerah berupa Kahyangan Jagat
	Di tingkat desa adat berupa Kahyangan desa atau Kahyangan Tiga
	Di tingkat keluarga berupa pemerajan atau sanggah
2 Pelemahan	Pelemahan di tingkat daerah meliputi wilayah Propinsi Bali
	Di tingkat desa adat meliputi "asengken" bale agung
	Di tingkat keluarga meliputi pekarangan perumahan
3 Pawongan	Pawongan untuk di tingkat daerah meliputi umat Hindu di Bali
	Untuk di desa adat meliputi krama desa adat

	Tingkat keluarga meliputi seluruh anggota keluarga
--	----------------------------------------------------

Dengan menerapkan *Tri Hita Karana* secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya

Dalam bidang garapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan bermasyarakat, adalah sebagai berikut:

1. Bhuana atau Karang Desa, Alam atau wilayah teritorial dari suatu desa adat yang telah ditentukan secara definitif batas kewilayahannya dengan suatu upacara adat keagamaan.
2. Krama Desa Adat, yaitu kelompok manusia yang bermasyarakat dan bertempat tinggal di wilayah desa adat yang dipimpin oleh Bendesa Adat serta dibantu oleh aparatur desa adat lainnya, seperti kelompok Mancagra, Mancakriya dan Pemangku, bersama-sama masyarakat desa adat membangun keamanan dan kesejahteraan.
3. Tempat Suci adalah tempat untuk menuja Tuhan/Sang Hyang Widhi. Tuhan/Sang Hyang Widhi sebagai pujaan bersama yang diwujudkan dalam tindakan dan tingkah laku sehari-hari. Tempat pemujaan ini diwujudkannyatakan dalam Kahyangan Tiga. Setiap desa adat di Bali wajib memilikinya. Kahyangan Tiga itu adalah : Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem. Kahyangan Tiga di desa adat di Bali seolah-olah merupakan jiwa dari Karang Desa

yang tak terpisahkan dengan seluruh aktifitas dan kehidupan desa.

Manfaat *Tri Hita Karana* Dalam Kehidupan Sehari-hari dalam Rangka Melestarikan Lingkungan Hidup. Di dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, kesehariannya menganut pola *Tri Hita Karana*. Tiga unsur ini melekat erat setiap hati sanubari orang Bali. Penerapannya tidak hanya pada pola kehidupan desa adat saja namun tercermin dan berlaku dalam segala bentuk kehidupan berorganisasi, seperti organisasi pertanian yang bergerak dalam irigari yakni Subak. Sistem Subak di Bali mempunyai masing-masing wilayah subak yang batas-batasnya ditentukan secara pasti dalam awig-awig subak. Awig-awig memuat aturan-aturan umum yang wajib diindahkan dan dilaksanakan, apabila melanggar dari ketentuan itu akan dikenakan sanksi hukum yang berlaku dalam persubakan. *Tri Hita Karana* persubakan menyangkut adanya, ada sawah sebagai areal, ada krama subak sebagai pemilik sawah, dan ada Pura Subak, atau Ulun Suwi tempat pemujaan kepada Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widi* dalam manifestasi sebagai *Ida Batari Sri*, penguasa kemakmuran.

Desa adat terdiri dari kumpulan kepala keluarga-kepala keluarga, mereka bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Setiap keluarga menempati karang desa yang disebut karang sikut satak, Disinilah setiap keluarga mengatur keluarganya. Kehidupan mereka tak lepas dari pola kehidupan *Tri Hita Karana*. Di setiap rumah/karang desa yang didiami di Timur Laut pekarangan ada *Pemerajan/Sanggah Kemulan (Utama Mandala)* tempat pemujaan *Sang Hyang Widi* oleh keluarga. Bangunan *Bale Delod* tempat kegiatan upacara, dapur, rumah

ada di madya mandala. Dan *Kori Agung, Candi Bentar, Angkul-angkul*, sebagai pintu masuk pekarangan terletak di batas luar pekarangan. Di samping itu ada teba letaknya di luar pekarangan sikut satak yakni untuk bercocok tanam seperti pisang, manggis, pepaya dan nangka, dan tempat memelihara hewan seperti ayam, babi, sapi, kambing dan lainnya untuk sarana kelengkapan upacara adat.

Setiap unit kehidupan masyarakat Hindu di Bali selalu di atur menurut pola konsepsi *Tri Hita Karana*. Pola ini telah mencerminkan kehidupan yang harmonis bermasyarakat di Bali. Tidak saja dicerminkan dalam kehidupan orang Bali saja, juga kepada mereka yang bukan orang Bali akan diperlakukan sama oleh orang Bali. Banyak para peneliti mancanegara mengadakan penelitian tentang pola kehidupan ini. Sistemnya memang beda dan unik dibandingkan dengan masyarakat lain di Indonesia.

Demikian adanya penerapan konsepsi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali. Bilamana penerapan *Tri Hita Karana* ini dapat ditebarkan dalam wilayah yang lebih luas di luar sana, dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh niscaya kesejahteraan, kemakmuran, dan kerahayuan memungkinkan terwujud secara nyata. Hidup rukun sejahtera dirghayu dirgayusa, gemah ripah loh jiwani.

3.2 Pariwisata Budaya Hindu

Pariwisata diharapkan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi. Namun dalam usaha pariwisata, pembiasaan dan pengembangan

kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah harus selalu diperhatikan. Untuk menghindari dampak negatif pariwisata, masyarakat perlu dikutsertakan, di samping peraturan pemerintah yang mantap. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu selain mengembangkan pariwisata alam, oleh raga, bahari, agrowisata, pariwisata konvensi, yang terutama dikembangkan adalah pariwisata budaya. Konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) ditetapkan dalam Undang-undang No. 9 Tahun 1990. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Indonesia memiliki potensi seni dan budaya yang beraneka ragam yang tersebar pada tiap Daerah Tujuan Wisata. Jadi pariwisata yang dikembangkan adalah pariwisata budaya. Dalam hal ini, seni budaya yang mampu menjadikan pariwisata berkembang

beraneka ragam di beberapa wisata itu dijadikan sebagai daya tarik utama untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke negara Indonesia. Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang dalam perkembangannya menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik yang dinamik dan positif antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang. Oleh karena itu pengembangan pariwisata diharapkan selalu memperhatikan terpeliharanya seni dan budaya bangsa yang dijadikan sebagai aset pariwisata Indonesia. Tujuan utama dari semua itu, tidak lain adalah untuk menciptakan image dan lebih penting lagi dengan cara itu pariwisata Indonesia akan memiliki ciri yang khas atau identitasnya sendiri yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh negara-

negara lain. Menurut Salah Wahab (1992), berdasarkan maksud perjalanan yang dilakukan pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang maksud dan tujuan perjalanannya adalah dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang negara lain, di samping ingin mendapat kepuasan, entertainment hasil kebudayaan suatu bangsa, seperti tari-tarian tradisional serta tata cara hidup (*the way of life*) masyarakat setempat. Jadi pariwisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk meluaskan pandangan hidup seseorang dengan jalan melakukan peninjauan ke luar daerah dan luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, kebudayaan dan kesenian mereka (Paramita, 2020). Sering kehendak serupa ini disatukan dengan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kebudayaan, seperti eksposisi kesenian (seni tari, seni drama, seni musik dan seni rupa) atau kegiatan keagamaan atau motif-motif kesejarahan dan sebagainya. Lebih lanjut dapat ditambahkan, bahwa jenis pariwisata kebudayaan merupakan jenis kepariwisataan yang paling utama bagi wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia. Mereka ingin melihat kesenian, tarian, monumen sejarah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan Indonesia.

Jadi sesuai dengan pemaparan di atas pariwisata budaya Hindu adalah jenis pariwisata yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik yang dinamik dan positif antara pariwisata

dan kebudayaan Hindu, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras dan seimbang

3.3 Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu pada *Parhyangan*

Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan *Atman* yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu setiap manusia wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran-Nya, yaitu dengan bhakti dan melaksanakan perintahnya, dengan melaksanakan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra*, yaitu kunjungan ketempat-tempat suci, dengan melaksanakan *Yoga Samadhi*, dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Jadi *Parhyangan* dalam *Tri Hita Karana* merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Paramita, 2020).

Wiana (2007:79) menyatakan bahwa dalam pembuatan sarana upacara yang akan dihaturkan kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yaitu pengaplikasiannya dalam bidang *parhyangan*

Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu pada *Parhyangan* yaitu ketika berkunjung ke *parhyangan* beliau (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) harus mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat oleh pengelola pariwisata baik oleh Desa Adat maupun pemerintah yang bertanggung jawab terhadap tempat suci setempat. Dalam aturan tersebut

diimplementasikan pada pelaksanaan pariwisata budaya hindu yaitu :

1. Pada areal sebelum memasuki pura dibuatkan tulisan-tulisan atau pengumuman tentang aturan memasuki pura yang harus dilakukan oleh pengunjung.
2. Sebelum memasuki areal pura yang ingin dikunjungi, pengunjung terlebih dahulu member tahu agar pengunjung harus memakai *kamen* (pakaian adat madya) dan berpaikan yang sopan yang merupakan sebagai bentuk rasa hormat dan bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*
3. Bagi wanita yang haid agar dilarang memasuki pura demi menjaga kesucian pura dan selalu menjaga kebersihan lingkungan
4. Ketika memasuki pura ada pendamping pengunjung yang bertugas member informasi tentang pura setempat.
5. Ketika di dalam pura agar berperilaku yang sopan agar tetap menjaga kesucian pura.seperti tidak naik dalam *palinggih*, saat mengambil foto tidak membelakangi palinggih secara dekat. Hal tersebut demi menjaga kesucian pura setempat.

3.4 Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu pada *Pawongan*

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesama harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan

dasar saling asah, saling asih dan saling asuh, yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling membimbing. Hubungan antar keluarga di rumah harus harmoni. Hubungan dengan masyarakat lainnya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan Negara yang tentram dan sejahtera.

Pawongan dalam *Tri Hita Karana* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan manusia. Dalam pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu *pawongan* ini dilaksanakan ketika pengunjung datang agar disambut dengan sopan, bertutur kata halus, sehingga pengunjung bisa nyaman dalam berkunjung. Lebih lanjut *pawongan* ini harus menghargai pengunjung dengan sepenuh hati dan tulus. Dengan demikian telah bisa melaksanakan *pawongan* dengan baik dan akan berdampak pada wisata yang dikelola yaitu pengunjung akan bertambah ramai, pengunjung bisa nyaman dalam menikmati suasana wisata (Paramita & dkk, 2020).

3.5 Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu pada *Palemahan*

Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam.

Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia (Paramita, 2020).

Palemahan dalam *Tri Hita Karana* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Dalam pelaksanaan *palemahan* pada pariwisata budaya agar lingkungan wisata tetap bersih. Menjaga lingkungan tempat wisata akan menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut akan membuat pengunjung menjadi nyaman menikmati suasana wisata. Pengelola wisata agar selalu menjaga kebersihan tempat, menata tempat wisata dengan baik, menanam tumbuhan dengan teratur sehingga tempat menjadi asri. Lebih lanjut ada tulisan yang mengarahkan pengunjung selalu menjaga kebersihan di tempat wisata.

4. Simpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu yaitu, Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa *Yadnya*. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan *Bhuta yadnya*, Hubungan antara manusia dengan

sesamanya diwujudkan dengan *Pitra, Resi, Manusia Yadnya*.

Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu pada Parhyangan yaitu Pada areal sebelum memasuki pura dibuatkan tulisan-tulisan atau pengumuman tentang aturan memasuki pura yang harus dilakukan oleh pengunjung, Sebelum memasuki areal pura yang ingin dikunjungi, pengunjung terlebih dahulu member tahu agar pengunjung harus memakai *kamen* (pakaian adat madya) dan berpaikan yang sopan yang merupakan sebagai bentuk rasa hormat dan bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bagi wanita yang haid agar dilarang memasuki pura demi menjaga kesucian pura dan selalu menjaga kebersihan lingkungan, ketika memasuki pura ada pendamping pengunjung yang bertugas member informasi tentang pura setempat, ketika di dalam pura agar berperilaku yang sopan agar tetap menjaga kesucian pura. seperti tidak naik dalam *palinggih*, saat mengambil foto tidak membelakangi palinggih secara dekat. Hal tersebut demi menjaga kesucian pura setempat (Paramita, 2020).

Dalam pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu *pawongan* ini dilaksanakan ketika pengunjung datang agar disambut dengan sopan, bertutur kata halus, sehingga pengunjung bisa nyaman dalam berkunjung. Lebih lanjut *pawongan* ini harus menghargai pengunjung dengan sepenuh hati dan tulus.

Dalam pelaksanaan *palemahan* pada pariwisata budaya agar lingkungan wisata tetap bersih. Menjaga lingkungan tempat wisata akan menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut akan membuat pengunjung menjadi nyaman menikmati suasana wisata. Pengelola wisata agar selalu menjaga kebersihan tempat, menata

tempat wisata dengan baik, menanam tumbuhan dengan teratur sehingga tempat menjadi asri. Lebih lanjut ada tulisan yang mengarahkan pengunjung selalu menjaga kebersihan di tempat wisata.

Adapaun saran yang diberikan oleh penulis yaitu:

Kepada para pengelola wisata, tujuan wisata ini perlu dipromosikan lebih gencar terutama dalam hal makna religiusnya, sehingga masyarakat terutama umat Hindu lebih mengenal pariwisata budaya Hindu ini, sehingga akan menambah *sradha bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perlu menjalin kerjasama dengan investor dan daerah lain untuk membantu mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada.

Pembinaan dan pelatihan secara kontinyu perlu dilakukan terhadap semua stakeholder yang terkait pengembangan potensi wisata daerah.

Daftar Pustaka

Hindu Dharma. (tt). *Tri Hita Karana dalam Hindu*. Diakses dari <http://www.babadbali.com/canangsari/trihitakarana.htm>

Hutagalung, Moh. Husein. 2006. *Simbiosis Muatualisma Antara Kebudayaan dan Pariwisata (Dalam Pariwisata Budaya. Masalah dan Solusinya)*. Jakarta: Pradya Paramita.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Paramita, I. B. (2020). Kontemplasi: Komunikasi, Etika Dan Pengetahuan Dalam Bahasa Bali. *Communicare*, 191-200.

Paramita, I. B. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 57-65.

Paramita, I. B. (2020). Pendidikan Etika Dan Gender Dalam Teks Satua I Tuung Kuning. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 91-98.

Paramita, I. B. (2020). Women's Bali In Teks Satua I Tuung Kuning. *Maha Widya Duta*, 44-47.

Paramita, I. B., & Dkk. (2020). Stereotip Etnis Tionghoa Di Banjar Sandakan, Desa Sulangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Maha Widya Duta*, 81-89.

Pemprov Bali. (2012). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali*. Bali: Pemprov Bali.

Pitana, I Gde. 2002. *Pariwisata, Wahana Pelestarian Budaya Dan Dinamika Masyarakat Bali Pidato pengukuhan guru besar tetap universitas Udayana*. Denpasar : Universitas Udayana.

Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia

Sedyawati, Edi. 2006. *Pariwisata dan Perkembangan Budaya dalam Pariwisata Budaya. Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradya Paramita

Widnyana, I Made. 1999. *Pemberdayaan Lembaga Adat Dalam Menghadapi Era Globalisasi*.

Wikipedia. (2019, Juni 23). *Tri Hita Karana*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Tri_Hita_Karana.